

PENINGKATAN KAPASITAS KOMUNITAS DESA WISATA TENTANG GEOPRODUK DAN GEOWISATA DI DESA BANGUNKARYA KABUPATEN PANGANDARAN

Ayu Krishna Yuliawati*, Shandra Rama Panji Wulung, Nur Haniifah,
Maria Tri Octaviani Simbolon, Gusti Ketut Oka Saputra

Universitas Pendidikan Indonesia

* ayukrishna@upi.edu

Abstract

The role of rural tourism development through geoproduct development and geotourism can help promote and help the local community of Bangunkarya Village. The purpose of this activity is to identify the needs and problems in developing Geoproduct and Geotourism in Bangunkarya Village. The activity partner is the tourism community in Bangunkarya Village. The main problem is the mindset of people who still have a mindset as farm laborers and do not see tourism or geoproduct development as a field that benefits rural communities in the future. Partner problems are overcome through capacity building and assistance in implementing organization management, especially in management and marketing geoproducts.

Keywords: *Tourist Village, Village Community, Empowerment, Geoproduct, Pangandaran*

Abstrak

Peranan pengembangan desa wisata melalui pengembangan geoproduct dan geowisata dapat membantu memajukan dan membantu masyarakat lokal Desa Bangunkarya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan dalam pengembangan Geoproduct dan Geowisata di Desa Bangunkarya. Mitra kegiatan adalah komunitas wisata di Desa Bangunkarya. Masalah utamanya adalah pola pikir masyarakat yang masih memiliki pola pikir sebagai buruh tani dan tidak melihat pengembangan pariwisata atau geoproduct sebagai ladang yang menguntungkan masyarakat pedesaan di masa depan. Masalah mitra diatasi melalui peningkatan kapasitas dan pendampingan dalam pelaksanaan manajemen organisasi, terutama dalam pengelolaan dan pemasaran geoproduct

Kata Kunci: Desa Wisata; Masyarakat Desa; Pemberdayaan; Geoproduct; Pangandaran

Submitted: 2022-09-03	Revised: 2022-10-03	Accepted: 2022-10-30
-----------------------	---------------------	----------------------

Pendahuluan

Pangandaran sebagai menjadi destinasi pariwisata alam unggulan di Jawa Barat yang memiliki keunikan berupa batuan-batuan dan fenomena alam berupa keanekaragaman geologi (*geodiversity*) yang unik (Putra et al., 2020). Adanya suntikan investasi dan percepatan pembangunan dan pengembangan infrastruktur di wilayah ini, sektor pariwisata diharapkan dapat berkembang lebih cepat serta menarik berbagai aktivitas ekonomi lainnya untuk bersama-sama mendorong terwujudnya *Growth Center Pangandaran* sebagai pusat pertumbuhan wilayah yang sangat potensial. Kawasan Geopark Pangandaran memiliki dasar pengembangan yang bertumpu pada aspek konservasi, aspek pendidikan, aspek pertumbuhan ekonomi lokal yang mandiri dengan mengutamakan konsep pariwisata berkelanjutan dengan secara aktif melibatkan masyarakat setempat sebagai subjek dalam proses pengembangannya geopark, dimana didalamnya terdapat UMKM sebagai komunitas yang ada dan penting dalam geopark Pangandaran (Bakti et al., 2018).

Upaya meningkatkan pembangunan berkelanjutan di Pangandaran diperlukan upaya bersama melalui integrasi lintas sektor dan peran serta keterlibatan pemangku kepentingan. Pengembangan potensi wisata di Kabupaten Pangandaran difokuskan pada pembangunan desa wisata, hal tersebut bertujuan untuk mengangkat dan melindungi nilai-nilai budaya, agama, adat istiadat, optimalisasi potensi ekonomi dan karakteristik daerah. Mengingat pilar dasar dari geopark adalah keragaman geologi, keragaman hayati, dan keragaman budaya (Brilha, 2018; Ólafsdóttir & Dowling, 2014; UNESCO, 2016).

Adanya potensi pariwisata, memicu munculnya potensi lainnya, yaitu potensi komoditas *home industry* kerajinan tangan dan kuliner khas Pangandaran. Komoditas ini terus mengalami pertumbuhan setelah lepas dari Ciamis memiliki laju pertumbuhan rata-rata 5,10 persen pada

tahun 2016 hingga tahun 2021. Data tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan Pangandaran khususnya pada industri pengolahan yang diindikasikan dengan nilai petesentase usaha, jumlah perusahaan dan persentase tenaga kerja. Kontribusi industri pengolahan yang mencakup industri kuliner, kerajinan dan home industri lainnya memiliki kontribusi lebih besar dibandingkan dengan industri lainnya. Hal ini mengilustrasikan bahwa industri pariwisata patut dikembangkan karena sangat berkaitan dengan industri pengolahan. Hal tersebut juga berdampak ke jumlah pengangguran yang didorong oleh pertumbuhan bisnis yang dilakukan oleh UMKM yaitu berkembangnya produksi home industry kerajinan tangan dan kuliner di wilayah Pangandaran.

Kampung Cisangkal yang berlokasi di Desa Bangunkarya, Kabupaten Pangandaran memiliki keberagaman potensi UMKM. Agrowisata sebagai tema produk pariwisata Kampung Cisangkal memberikan gambaran bahwa terdapat hasil bumi yang dimanfaatkan masyarakat setempat sebagai produk UMKM. Selain sayuran, terdapat buah-buahan yang mendapatkan penjualan tertinggi di Kampung Cisangkal, yaitu Durian dan Manggis. Pengembangan produk lebih lanjut, Kampung Cisangkal mulai mengembangkan produk UMKM berbasis hasil bumi maupun kerajinan tangan, seperti Kopi Robusta Pangandaran, Honje Laka, hingga Batik Ecoprint. Pengembangan produk tersebut secara tidak langsung merupakan bagian dari geoproduct yang bertumpu pada keanekaragaman geologi (*geodiversity*).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa geoproduct telah menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat, kebangkitan kerajinan tangan dan promosi budaya lokal, hingga peningkatan pendapatan (Farsani et al., 2011, 2017; Yuliatwati et al., 2019). Geoproduct juga dapat memperkenalkan pengunjung dengan karakteristik budaya dan geologi geopark (Gordon, 2018). Geoproduct baru telah dirancang dan diproduksi berdasarkan elemen alam, budaya dan geologi di geopark dengan bantuan seniman dan ahli (Chi et al., 2018). Geoproduct yang telah dioptimalkan peningkatan kualitas, pemformatan ulang paket, penambahan konten interpretatif, dapat menciptakan nilai tersendiri bagi wisatawan (Pereira et al., 2018). Seiring dengan tujuan geopark, telah diadakan kursus pelatihan dan lokakarya bagi perempuan dan anak sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam merancang, membuat, dan mengemas geoproduct, untuk mendapatkan manfaat ekonomi, serta mempelajari lebih lanjut tentang konsep geopark dan geoproduct (Dowling & Newsome, 2018; Farsani et al., 2011).

Kampung Wisata Cisangkal dengan perguruan tinggi dapat melakukan langkah terbaik ini agar sektor UMKM semakin menggeliat, berkembang dan memiliki manfaat besar bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat secara langsung. Dengan melakukan berbagai riset tentang potensi dan nilai ekonomis produk-produk suatu lokasi atau daerah sehingga bisa dikembangkan menjadi salah satu sumber ekspor dalam menunjang pendapatan penduduk dan juga daerah. Permasalahan utama pada kegiatan ini yaitu perlunya pemahaman masyarakat Kampung Cisangkal, Desa Bangunkarya dalam pengelolaan UMKM berbasis *geodiversity*. Hal tersebut, selain berpeluang terciptanya geoproduct unggulan juga mampu menunjang pengembangan Geopark Pangandaran yang berkelanjutan. Tujuan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan tema pemberdayaan masyarakat desa melalui pengembangan geoproduct berbasis *geodiversity* yaitu untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat dan pemangku kepentingan pengembangan geoproduct berbasis *geodiversity*. Selain itu, terdapat tujuan lainnya yaitu untuk kapasitas dan pengetahuan pengelola pariwisata dalam merancang geoproduct dan geowisata Desa Bangunkarya.

Metode

Pendekatan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode penyuluhan berupa transfer ilmu pengetahuan kepada mitra dan pendampingan. Pengumpulan data melalui data primer yaitu survei lapangan, *focus group discussion*, dan wawancara, sementara data sekunder didapatkan melalui artikel jurnal, laporan, situs web organisasi, dan brosur promosi.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama enam bulan yang dimulai dari bulan Maret hingga Agustus 2022 di Desa Bangunkarya, Kabupaten Pangandaran.

Penyuluhan dan pendampingan dilakukan dimulai dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman dasar-dasar tentang keanekaragaman sumber daya pariwisata dan integrasinya dengan industri jasa pariwisata. Selain itu dilakukan penyuluhan juga pemaparan tentang upaya pengembangan geoproduct yang bisa dilakukan UMKM desa, Pokdarwis, dan Pemerintah Desa

Rencana kegiatan yang merupakan langkah-langkah solusi dapat dikelompokkan menjadi beberapa tahapan, mencakup 1) tahap persiapan, pemetaan potensi wisata desa binaan; 2) tahap inisiasi: proses analisa potensi desa wisata; 3) tahap implementasi tindakan pelaksanaan penyuluhan dan pendampingan komunitas desa wisata; dan 4) tahap monitoring dan evaluasi. Pada setiap tahapan diatas dosen bekerjasama dengan pemerintah, Badan Pengelola Pokdarwisa dan tokoh masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Kampung Wisata Cisangkal yang terletak di Desa Bangunkarya merupakan destinasi wisata yang menyajikan kosep Pariwisata Berbasis Masyarakat yang dikemas dengan kegiatan Agroeduwisata dan Voluntourism. Agroeduwisata dan Voluntourism ini menjadi aktivitas yang memberikan dampak tidak hanya ekonomi tetapi lebih penting yaitu pertukaran edukasi antara wisatawan dan masyarakat, begitupun sebaliknya sehingga lama tinggal wisatawan di desa lebih lama dan bermanfaat.

Kampung Cisangkal yang berada di Dusun Mekarmulya, Desa Bangunkarya, Kabupaten Pangandaran ini memiliki potensi yang besar untuk dijadikan kampung wisata yang ramah lingkungan dan berdaya guna bagi masyarakat sekitar. Kampung Cisangkal mempunyai potensi pertanian, peternakan, dan budaya. Diharapkan dengan hadirnya wisatawan bisa terjadi proses pertukaran ilmu dan informasi. Wisatawan selain bisa belajar mengenai cara hidup masyarakat desa, juga bisa belajar bagaimana bertani, berternak, berkebun dan belajar tentang kesenian lokal. Begitupun sebaliknya, masyarakat bisa belajar tentang keilmuan, budaya dan informasi dari wisatawan yang berasal dari kota atau bahkan mancanegara.

Berbagai potensi Kampung Wisata Cisangkal di antaranya adalah potensi pertanian dan perkebunan yaitu hutan Cisangkal dengan mata air Cisangkal dan hutan pohon durian yang sudah berusia ratusan tahun. Pohon tersebut memiliki nama unik dan cerita lokal yang menyertainya. Pohon durian ini menjadi sentral usaha perkebunan di Cisangkal, setiap musim berbuah, satu pohon durian di sana bisa menghasilkan 1.500 sampai 2.000 buah. Selain durian, ada juga manggis, padi, dan palawija. Untuk mengaliri pertanian dan perkebunan tersebut, terdapat sungai Batukelir dan juga dijadikan sebagai wahana menangkap ikan dan permainan air tradisional.

Selain potensi alam, Kampung Wisata Cisangkal memiliki potensi budaya dan kesenian. Kesenian yang berkembang di sana yakni Seni Ketuk Tilu dan Seni Ebeg. Masyarakat Kampung pun memiliki ciri khas budaya dan tradisinya sendiri. Gotong royong menjadi ciri khas masyarakat Kampung Wisata Cisangkal. Ketika ada warga yang mempunyai acara pernikahan atau khitanan, masyarakat dan para tetangga bahu-membahu bersama berbagi peran membantu seperti bagian dekorasi panggung, mengisi acara, dan memasak.

Geoproduct Desa Bangunkarya

Desa Bangunkarya memiliki potensi sumber daya alam yang berpeluang dikembangkan sebagai produk UMKM yang berpotensi sebagai geoproduct. Keahlian secara turun temurun telah menjadi budaya masyarakat Desa Bangunkarya untuk mengembangkan hasil bumi sebagai produk UMKM ciri khas Kabupaten Pangandaran. Lebih lanjut, produk UMKM yang berpotensi sebagai geoproduct di Kampung Cisangkal dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Potensi Geoproduk Desa Bangunkarya

Produk UMKM	Deskripsi
	<p>Palawijaya Setelah musim panen di sawah kegiatan selanjutnya adalah pengelolaan lahan untuk menanam palawija yaitu cabe, timun, terong, kacang panjang</p>
	<p>Durian Komoditas buah durian menjadi primadona bagi Kampung Wisata Cisangkal, berjenis durian lokal uniknya ini tumbuh di hutan cisangkal dan mempunyai nama lokal dari setiap pohon yang menjulang tinggi besar dan sudah ada sejak nenek moyang kampung.</p>
	<p>Manggis Selain durian buah manggis juga menjadi andalan di Kampung Wisata Cisangkal, setiap kebun hampir mayoritas mempunyai minimal 2 pohon manggis, dan buah ini juga menjadi nama kampung karena sejak zaman nenek moyang juga sangat melimpah</p>
	<p>Sangu Leumeung Khas Langkaplancar Sangu Leumeung atau Nasi Lemang Bambu merupakan budaya masyarakat Langkaplancar dalam menanak nasi menggunakan batang bambu. Rasa Sangu Leumeung mirip dengan nasi liwet tetapi berbeda proses memasaknya yaitu menggunakan bambu.</p>
	<p>Pisang Sale Olahan pisang yang dikeringkan dan dimasak hingga menjadi seperti keripik yang dikenal dengan sebutan Pisang Sale. Pengemasan cukup baik dan diberi nama Sabar yang memiliki arti Sale Barokah.</p>
	<p>Kopi Robusta Pangandaran Budi daya tanaman kopi yang berjenis robusta dimanfaatkan masyarakat setempat untuk dijadikan sebagai Kopi Robusta Pangandaran. Pengemasan yang sangat baik menjadikan produk UMKM ini menjadi salah satu souvenir khas Kabupaten Pangandaran.</p>
	<p>Honje Laka Tanaman Honje (Kecombrang) Hutan untuk bahan baku Jus Honje dan berbagai olahan masakan.</p>
	<p>Madu Odeng Madu Lebah Hutan dengan berbagai macam khasiat dan manfaat, selain madu nya, sarang dan larva nya juga biasa diolah untuk masakan khas lokal</p>
	<p>Batik Ecoprint Batik cetak berbahan dedaunan lokal mudah ditemukan dan melimpah di alam cisangkal , selain fashionable juga ramah lingkungan .</p>

Produk UMKM	Deskripsi
	Cisangkal Farm Sapi, domba dan kambing menjadi mayoritas hewan ternak yang di pelihara oleh petani di Kampung Wisata Cisangkal, di setiap kebun terdapat minimal 1 buah kandang
	Budidaya Perikanan Air Tawar Potensi UMKM yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Bangunkarya melalui budidaya perikanan Air Tawar yang bersumber pada aliran Sungai Batukelir.

Sumber: Hasil adaptasi berdasarkan Pokdarwis Cisangkal (2022)

Geowisata Desa Bangunkarya

Selain geoproduct, kegiatan kepariwisataan di Desa Bangunkarya menjadi salah satu sumber penghasilan masyarakat setempat dengan tersedianya daya tarik wisata, akomodasi, dan aktivitas yang didukung dengan aksesibilitas yang memadai. Aspek pertama yaitu daya tarik wisata atau atraksi di Desa Bangunkarya diklasifikasikan menjadi daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan. Daya tarik wisata berbasis alam memiliki kecenderungan lebih banyak dibandingkan dengan daya tarik wisata berbasis budaya dan buatan. Daya tarik wisata tersebut berpeluang menjadi daya tarik geowisata melalui klasifikasi dan reinterpretasi geowisata berdasarkan basis potensi geologi, hayati, dan budaya.

Tabel 2 Potensi Geowisata Desa Bangunkarya

Basis Potensi	Daya Tarik Geowisata	Reinterpretasi
Geologi	1. Goa Langkob	Langkob yang berarti lembah menjadi nama dari goa ini. Goa Langkob memiliki 3 mulut goa, yang pertama kedalamannya sekitar 20 - 30m, kedua sekitar 100 meter dan yang ketiga belum diketahui dikarenakan belum pernah ada yang masuk kesana tetapi menurut cerita masyarakat merupakan goa yang paling besar. Menurut cerita, konon di dalam goa ada gamelan yang biasa dipakai masyarakat untuk perhelatan.
	2. Sungai Batukelir	Salah satu sungai yang melewati Desa Bangunkarya yang dijadikan sebagai daya tarik wisata. Berbagai aktivitas yang dapat dilakukan di sungai ini, diantaranya kiciciprakan atau menelusuri sungai.
	3. Puncak Pas Kiara Koneng	Bukit tertinggi yang berada di Desa Bangunkarya. Wisatawan dapat menikmati pemandangan matahari terbit dan terbenam juga hamparan hutan di Desa Bangunkarya.
Hayati	4. Agrowisata Palawijaya	Setelah musim panen di sawah kegiatan selanjutnya adalah pengelolaan lahan untuk menanam palawija yaitu cabe, timun, terong, kacang panjang
	5. Kebun Kopi Bangunkarya	Pemanfaatan lahan di dataran tinggi Desa Bangunkarya dimanfaatkan masyarakat setempat untuk dijadikan perkebunan kopi. Kopi yang dihasilkan berupa kopi robusta dan di beri nama sebagai Kopi Robusta Pangandaran.
Budaya	6. Kampung Wisata Cisangkal	Cisangkal berasal dari bahasa sunda yaitu "Ci" berarti air, dan "Sangkal" berarti pencegah atau penangkal. Hutan Cisangkal ini merupakan Hutan adat yang dijaga oleh masyarakat secara turun-temurun sebagai sumber mata air penangkalan kekeringan panjang.
	7. Ronggeng Amen	Ronggen Amen, ebeg dan kuda lumping mempunyai jadwal latihan rutin yaitu setiap malam minggu di rumah bapak tasrip
	8. Ronggeng Gunung	Ronggen Gunung dan ketuk tilu mempunyai jadwal latihan

Basis Potensi	Daya Tarik Geowisata	Reinterpretasi
	dan Seni Ketuk Tilu	rutin yaitu setiap malam Selasa di rumah Bapak Usin
	9. Gotong-royong	Gotong royong rutin ibu-ibu PKK dalam kegiatan bersih bersih rutin lingkungan dusun setiap jumat siang dan seluruh warga apabila ada hajatan

Sumber: Hasil adaptasi berdasarkan Pokdarwis Cisangkal (2022)

Aksesibilitas di Desa Bangunkarya memiliki kondisi yang memadai. Jalan dusun baik dari arah gerbang masuk melalui area peritahatan Langkob Desa Bangunkarya maupun dari arah desa sebelah yaitu Desa Selasari kondisi cukup baik rencana akan dimaksimalkan pada 2021. Sementara jalan usaha tani, akses menuju ladang dan ternak, sedang proses pengerasan namun belum menyeluruh. Aminitas menjadi fasilitas penyediaan layanan bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Bangunkarya. Terdapat 10 rumah masyarakat (homestay) yang dapat dijadikan sebagai fasilitas akomodasi. Sebagian besar masyarakat telah mendapatkan edukasi mengenai penyediaa layanan homestay yang dilakukan oleh pemerintah setempat dan akademisi. Selain itu terdapat tiga ruang pertemuan di Kampung Wisata Cisangkal sebagai pusat informasi wisata serta satu rumah pohon yang diperuntukan bagi ruang baca. Fasilitas lainnya yaitu tersedianya mushola dan toilet.



(a)



(b)

Sumber: Hasil adaptasi berdasarkan Pokdarwis Cisangkal (2022)

Gambar 1 Kondisi aksesibilitas (a) dan aminitas (b) di Desa Bangunkarya

Keberagaman aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan di Desa Bangunkarya didominasi oleh aktivitas di darat dan di air/ sungai. Secara keseluruhan aktivitas pariwisata di Desa Bangunkarya merupakan aktivitas khas masyarakat setempat yang diwariskan secara turun temurun dari generasi sebelumnya. Lebih lanjut, aktivitas pariwisata yang dapat dilakukan di Desa Bangunkarya dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 3 Aktivitas Wisata Desa Bangunkarya

Aktivitas		Deskripsi
Darat	Ngadulang	<i>Neang lahan kawung</i> yang memiliki arti mencari aren. Wisatawan dapat menyaksikan pencarian aren atau ikut terlibat.
	Kelas membuat ecoprint	Aktivitas membuat <i>ecoprint</i> menjadi salah satu aktivitas unggulan di Desa Bangunkarya. Aktivitas ini dapat dilakukan berkelompok maupun individu. Wisatawan dapat membawa pulang hasil membuatnya.
Air/	Ngobeng	<i>Ngala lauk make leungeun kosong</i> yang berarti mencari ikan

Aktivitas	Deskripsi
Sungai	menggunakan tangan kosong. Aktivitas ini biasa dilakukan di sungai oleh masyarakat Desa Bangunkarya, khususnya anak-anak. Wisatawan tidak perlu mempersiapkan alat khusus untuk mengikuti aktivitas <i>ngobeng</i> .
Kikiciprikan	<i>Kikiciprikan</i> memiliki arti bermain air dengan cara menelusuri sungai dan biasanya masyarakat Desa Bangunkarya melakukannya di sepanjang Sungai Batukelir.
Ngecrik	<i>Ngala lauk make kecrik</i> yang berarti mencari ikan menggunakan jala kecil. Aktivitas ini dilakukan di sungai oleh masyarakat Desa Bangunkarya. Wisatawan dapat terlibat mencari ikan menggunakan jala kecil di Sungai Batukelir.

Sumber: Hasil adaptasi berdasarkan Pokdarwis Cisangkal (2022)

Kesimpulan

Penyuluhan dan pendampingan komunitas pariwisata, terutama pemasaran geoproduct pariwisata, menjadi salah satu hal yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat di Desa Bangunkarya. Peningkatan pengetahuan dan kemampuan mitra dalam penerapan pemasaran geoproduct dan geowisata menjadi kebutuhan mendesak. Hal tersebut disebabkan kurangnya informasi yang didapatkan wisatawan dan info tidak terdistribusikan dengan baik. Selain itu, pelatihan sumber daya pariwisata dalam hal geowisata dan geoproduct dibutuhkan komunitas wisata di desa Bangunkarya. Pengelolaan destinasi tersebut selama ini dibantu oleh pemandu wisata yang bermodalkan kemampuan otodidak. Kedepannya pendampingan dan penyuluhan lanjutan bagi mitra dan masyarakat Desa Bangunkarya menjadi bagian penting dari pengembangan kampung wisata Cisangkal sebagai salah satu desa wisata yang memiliki daya saing tinggi.

Peranan komunitas menjadi strategis dalam upaya pengembangan pariwisata dan UMKM geoproduct di wilayah ini. Komunitas dapat bersinergi dengan masyarakat lokal dalam mendorong geoproduct dan geowisata dalam menunjang peningkatan pariwisata kreatif. Komunitas juga dapat menjadi perantara antara masyarakat lokal dengan pihak lainnya.

Daftar Pustaka

- Bakti, I., Sumartias, S., Damayanti, T., & Nugraha, A. R. (2018). Pengembangan Model Komunikasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kawasan Geopark Pangandaran. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 217. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i2.18459>
- Brilha, J. (2018). Geoheritage and geoparks. In *Geoheritage: Assessment, Protection, and Management* (pp. 323–335). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809531-7.00018-6>
- Chi, H. T. P., Hai, H. Q., & Nam, N. T. Q. (2018). Proposing Geo-Products for Ly Son Geopark, Vietnam. *Proceedings*, 2(10), 568. https://doi.org/10.3390/iecg_2018-05343
- Dowling, R. K., & Newsome, D. (2018). Geotourism Destinations – Visitor Impacts and Site Management Considerations. *Czech Journal of Tourism*, 6(2), 111–129. <https://doi.org/10.1515/cjot-2017-0006>
- Farsani, N. T., Coelho, C., & Costa, C. (2011). Geotourism and geoparks as novel strategies for socio-economic development in rural areas. *International Journal of Tourism Research*, 13(1), 68–81. <https://doi.org/10.1002/jtr.800>
- Farsani, N. T., Mortazavi, M., Bahrami, A., Kalantary, R., & Bizhaem, F. K. (2017). Traditional Crafts: a Tool for Geo-education in Geotourism. *Geoheritage*, 9(4), 577–584. <https://doi.org/10.1007/s12371-016-0211-2>
- Gordon, J. E. (2018). Geoheritage, geotourism and the cultural landscape: Enhancing the visitor experience and promoting geoconservation. *Geosciences (Switzerland)*, 8(4), 136. <https://doi.org/10.3390/geosciences8040136>
- Ólafsdóttir, R., & Dowling, R. (2014). Geotourism and Geoparks-A Tool for Geoconservation and Rural Development in Vulnerable Environments: A Case Study from Iceland. *Geoheritage*,

- 6(1), 71–87. <https://doi.org/10.1007/s12371-013-0095-3>
- Pereira, L. S., da Cunha, L. S. da, & do Nascimento, M. A. L. (2018). Emergence of Geotourism Activity at João Pessoa Municipality and South Coast of Paraíba (Ne Brazil). *Sustainable Geoscience and Geotourism*, 1, 1–10. <https://doi.org/10.18052/www.scipress.com/sgg.1.1>
- Putra, R. ., Susanto, E., Permadi, R. W. ., Hadian, M. S. ., Rachmat, H., & Wulung, S. R. . (2020). Aspiring Pangandaran Geopark To Promote Sustainable Tourism Development. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 4(2), 115–128. <https://doi.org/10.31940/ijaste.v4i2.1867>
- UNESCO. (2016). *UNESCO Global Geoparks: Celebrating Earth Heritage, Sustaining local Communities*. (Issue SC.2015/WS/32). <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000243650#:~:text=UNESCO Global Geoparks – Celebrating Earth,geological processes%2C features%2C periods of>
- Yuliawati, A. K., Rofaida, R., Gautama, B. P., & Hadian, M. S. D. (2019). *Geoproduct Development as Part of Geotourism at Geopark Belitung*. <https://doi.org/10.2991/icebef-18.2019.27>